

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan atau memanipulasi laba pada suatu perusahaan untuk proses pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan, selain itu dengan adanya laporan keuangan maka para analis dapat mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta ketidakpastian terhadap analisa bisnis. Hal inilah yang membuat manajemen termotivasi untuk mempercantik laporan keuangan sedemikian rupa demi mencapai tujuan yang diinginkan walaupun merugikan pihak lain. Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer tidak hanya terjadi sebab manipulasi laporan keuangan, namun juga pada pemilihan metode akuntansi untuk mengatur tingkat laba yang diharapkan sesuai dengan *accounting regulation* yang berlaku (Firstian, 2017).

Pihak manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi

perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan. Namun, keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik untuk meningkatkan laba maupun mengurangi kerugian yang dilaporkan (Wijaya, 2017; Sihalolo, 2016).

Skandal pelaporan keuangan yang terungkap ke publik seperti Enron yang terjadi pada tahun 2001, terkait dengan manajemen laba telah mengakibatkan kerugian bagi semua pihak, aksi penipuan laporan keuangan perusahaan demi menarik investor ini pernah mengundang perhatian dunia. Enron, yang kala itu menduduki peringkat ke-7 perusahaan terbesar di AS terbelit skandal penipuan pada para investor, melalui laporan keuangan perusahaan yang cerah, Enron sukses mendapatkan guyuran dana segar dari para investor. Tapi sayang, kesuksesan perusahaan *energy* raksasa itu akhirnya ambruk karena serangkaian penipuan di pihak manajemen (Sumber : <https://Liputan6.com/>).

Sementara kasus terbaru yang terjadi di Indonesia adalah laporan keuangan tahun 2018 Garuda Indonesia yang diduga telah mempercantik laporan keuangannya. Laporan keuangan tahun 2018 tersebut telah mencatat laba bersih yang cukup signifikan (Rp.11,33 miliar), sementara pada kuartal sebelumnya perusahaan ini mengalami kerugian yang cukup besar. Pengakuan manajemen dalam RUPS, kenaikan angka laba tersebut berasal dari bagian bagi hasil dari PT Sriwijaya Air (Sugianto, 2019), akan tetapi tetapi kegagalan yang terjadi tersebut mengakibatkan

kantor akuntan publik yang mengaudit Garuda dikenakan sanksi oleh Kementerian Keuangan karena hasil auditnya yang diduga laporan keuangan Garuda sarat dengan rekayasa (Jakarta, CNN Indonesia).

Jika kepemimpinan tertinggi (dewan komisaris dan dewan direksi) memiliki hak suara di perusahaan dan juga memiliki posisi politik atau memiliki koneksi politik, tentu saja keputusan strategis yang akan dibuat di perusahaan juga dipengaruhi oleh kepentingannya di dunia politik. Menurut Ang (2013) dewan komisaris yang terkoneksi secara politik masih memberikan kontribusi yang positif bagi perusahaan meskipun posisi yang dimiliki sebagai dewan komisaris independen. Penelitian yang dilakukan oleh Dicko dan Khemakem (2014) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap regulasi pasar modal pada sisi *Good Corporate Governancetidak* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

SementaraWulandari (2013) dewan direksi dan dewan komisaris suatu perusahaan yang terkoneksi secara politik memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini telah menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

Hubungan politik seharusnya dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena perusahaan mendapatkan pengawasan yang ketat dari publik (Chaney et al., 2009). Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki

hubungan politik cenderung melakukan manajemen laba. Wang et al. (2017) menemukan bahwa perusahaan modal ventura yang berhubungan dengan politik melakukan tindakan menaikkan laba saat perusahaan tersebut *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO).

Pradipta (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi koneksi politik direktur maka semakin tinggi manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan. Sedangkan, Fisman (2001) melakukan penelitian mengenai keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1997 yang mengalami kemerosotan. Fisman mencoba menghubungkan masalah ini dengan hubungan politik. Hasil penelitian Fisman yaitu harga saham perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan Presiden Soeharto mengalami penurunan sehubungan dengan rumor kesehatan Presiden Soeharto yang memburuk.

Tuntutan publik yang ingin mewujudkan kehidupan bisnis yang bersih, sehat dan bertanggung jawab menyebabkan berkembangnya konsep *good corporate governance* (Sulistiyanto, 2008:131). *Good Corporate Governance* adalah salah satu masalah utama dalam melatih kinerja manajer bisnis, akuntan dan auditor dalam mencapai target secara global (Crowther, 2011).

*Good Corporate Governance* (GCG) pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut pada laporan mereka (*Cadbury Report*). Menurut *Cadbury*, *Good Corporate Governance* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan

antara kekuatan dan kewenangan perusahaan (Sutedi, 2011). *Corporate governance* sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholdernya*.

Salomon (2017) yang mengungkapkan ketika dewan komisaris terlibat kontrak psikologis secara politik dengan instansi lain, maka akan menciptakan konflik kepentingan yang mendorong mereka untuk memutuskan memilih tanggung jawab mana yang harus didahulukan. Ketika dewan komisaris memilih lebih aktif menyelesaikan kontrak politiknya maka kegiatan monitoring semakin melemah sehingga mendorong meningkatnya manajemen laba didalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Amallia (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik terhadap kinerja bank menggunakan komisaris independen sebagai variabel moderasi di Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan 28 bank sebagai sampel, 14 sebagai bank yang terhubung secara politis dan 14 bank yang tidak terhubung secara politis, periode penelitian adalah 2014-2017.

Berdasarkan kepada uraian hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk memodifikasi penelitian yang dilakukan Amallia(2019) dengan mengganti variable independen berupa keterlibatan dewan komisaris di politik dan keterlibatan dewan direksi di politik, sehingga peneliti mengangkat judul Pengaruh *Corporate Governance* terhadap keterlibatan dewan di Politik dan Manajemen Laba. Perbedaan lainnya adalah pemilihan perusahaan yang akan dijadikan sampel serta periode waktu

yang digunakan dalam tahapan analisis lebih *update* dari peneliti sebelumnya. Diharapkan hasil yang diperoleh saat ini dapat lebih baik dari penelitian sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan dewan komisaris di bidang politik terhadap manajemen laba ?
2. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan dewan direksi di bidang politik terhadap manajemen laba ?
3. Apakah terdapat pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba ?
4. Apakah terdapat pengaruh *corporate governance* terhadap hubungan keterlibatan dewan komisaris di bidang politik dan manajemen laba ?
5. Apakah terdapat pengaruh *corporate governance* terhadap hubungan keterlibatan dewan direksi di bidang politik dan manajemen laba ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh keterlibatan dewan komisaris di bidang politik terhadap manajemen laba
2. Pengaruh keterlibatan dewan direksi di bidang politik terhadap manajemen laba
3. Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba
4. Pengaruh *corporate governance* terhadap hubungan keterlibatan dewan komisaris di bidang politik dan manajemen laba
5. Pengaruh *corporate governance* terhadap hubungan keterlibatan dewan direksi di bidang politik dan manajemen laba

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi untuk memperluas wawasan pengetahuan dan menambah referensi serta bahan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba dan beberapa faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat bermanfaat untuk kedepannya bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Bagi Eksekutif Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan untuk penyelenggaraan operasional yang baik dan dapat mencegah terjadinya manajemen laba.

### 3. Peneliti

Hasil dari penelitian ini sebagai referensi dan data tambahan bagi peneliti lainnya yang tertarik pada kajian ini.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang dapat dibuat dalam dalam sistematika yaitu sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab yang menjelaskan latar belakang pengambilan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab yang menjelaskan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan adalah tentang manajemen laba. Bab ini juga akan membahas tentang pengembangan hipotesis dan model penelitian yang akan dipedomani didalam tahapan pengolahan data.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab yang menjelaskan proses pengambilan populasi dan sampel. Jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis yang digunakan di dalam melakukan pengujian hipotesis.

### **BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN**



Bab ini menjelaskan tentang analisis hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan pengujian t-statistik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Pada bab ini juga akan menjelaskan tentang pembahasan hasil pengujian hipotesis serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung kebenaran hipotesis.

## **BAB V PENUTUP**

Merupakan bab yang menjelaskan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat bermanfaat bagi sejumlah pihak yang berkepentingan.